

## TEKANAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU BERISIKO MAHASISWA

Nur Evira Anggrainy, Sri Seprianto Maddusa

IAIN Manado, Universitas Sam Ratulangi

[nur.bahrain@iain-manado.ac.id](mailto:nur.bahrain@iain-manado.ac.id), [sepriantomaddusa@unsrat.ac.id](mailto:sepriantomaddusa@unsrat.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of peer pressure on risky behavior conducted by students. There are four types of risky behavior, namely thrill-seeking, rebellious, reckless, and anti-social, and this research wants to know the dominant risky behavior carried out by students. This research is a quantitative study with a cross-sectional study design. The research subjects were 103 undergraduate students from the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, the State Islamic Institute (IAIN) Manado, totaling 103 subjects (N = 103) who had the criteria that they were still active students and were in their late teens, namely the age range 18-21 years. The results of this study prove that there is a significant positive effect on peer pressure of risky behavior conducted by students and also explain that the dominant risky behavior carried out by students is anti-social.*

**Keywords:** Peer Pressure, Risky Behavior

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko yang dilakukan oleh mahasiswa. Perilaku berisiko tersebut terdiri dari empat jenis yaitu *thrill-seeking*, *rebellious*, *reckless*, dan *anti-social*. Selain itu, ingin pula diketahui perilaku berisiko yang dominan dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional study design*. Subjek penelitian adalah mahasiswa Strata 1 dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado berjumlah 103 subjek (N = 103) yang memiliki kriteria yaitu masih berstatus mahasiswa aktif dan berada pada usia remaja akhir yaitu rentang usia 18 – 21 tahun. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan pada tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko mahasiswa. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa perilaku berisiko yang dominan dilakukan oleh mahasiswa yaitu *anti-social*.

**Kata Kunci:** Tekanan Teman Sebaya, Perilaku Berisiko

### PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang sedang mengenyam pendidikan dalam sebuah universitas. Mahasiswa juga masih termasuk kedalam kategori usia remaja, yaitu remaja akhir. Monks, Knoers, dan Haditono (2006) menyatakan bahwa masa

remaja adalah masa usia individu yang berada pada rentang 12 tahun hingga 21 tahun. Masa remaja pun memiliki tiga pembagian, yaitu masa remaja awal yang berada pada usia 12 tahun sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan berada pada usia 15 tahun hingga 18 tahun, dan masa

remaja akhir berada pada usia 18 hingga 21 tahun.

Pratiwi (2013) memaparkan bahwa mahasiswa masih termasuk sebagai kategori remaja dan tentu akan melewati tahap perubahan baik secara fisik maupun secara psikis, sehingga menyebabkan remaja dalam kondisi rawan ketika akan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan. Remaja akan menghadapi berbagai masalah terkait perubahan tersebut dan terkadang menimbulkan konflik pada diri sendiri. Konflik itu akan menjadikan remaja melakukan perilaku berisiko yang dapat membahayakan seperti hamil di luar nikah, kekerasan, bunuh diri, merokok, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Perilaku berisiko yang dilakukan tersebut memiliki dampak yaitu merusak kesehatan maupun mengancam jiwa yang melakukan perilaku berisiko itu.

Sulawesi Utara merupakan salah satu propinsi yang ibu kotanya di Manado, harus berhadapan dengan perilaku-perilaku berisiko yang dilakukan oleh mahasiswa yang masih masuk dalam kategori remaja tersebut. Perilaku berisiko itu menjadi ancaman dan juga tantangan bagi pemerintah setempat agar tidak terjadi kerusakan pada generasi muda yang dimiliki. Hasil riset yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sulawesi Utara

menunjukkan bahwa kasus remaja hamil di luar nikah meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2009 mencapai 55 remaja, tahun 2010 menjadi 254 remaja, tahun 2011 naik menjadi 454 remaja, dan tahun 2012 mencapai 521 remaja (Jusuf, 2013). Penggunaan Narkoba juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kepala Badan Narkoba Nasional (BNN) kota Manado, mengungkapkan terdapat 89 dikalangan remaja yang harus direhabilitasi akibat kecanduan narkoba tersebut (Aminah, 2019). Penelitian ini nantinya akan berfokus pada mahasiswa di Manado.

Ben-zur dan Zeidner (2009) memaparkan bahwa perilaku berisiko mengacu pada perilaku yang sengaja dilakukan oleh individu sehingga melibatkan dirinya pada konsekuensi negatif atau dapat pula mengalami kerugian seperti kerugian sosial, keuangan, dan interpersonal. Namun individu yang melakukan perilaku berisiko tersebut merasakan konsekuensi positif atau mendapat keuntungan dari perilaku tersebut. Perilaku berisiko merupakan sebuah susunan perilaku yang dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain, serta memunculkan perilaku yang secara tidak sengaja membahayakan orang lain yang tidak bersalah. Misalnya, individu

mengemudikan kendaraan secara sembarangan sehingga menyebabkan kecelakaan dan mencelakai orang lain yang tidak bersalah.

Gullone dan Moore (2000) menyatakan bahwa terdapat empat perilaku berisiko yang dilakukan oleh individu. Pertama, *thrill-seeking* adalah perilaku yang bertujuan untuk mencari sensasi yang menantang, tetapi perilaku itu relatif dapat diterima oleh sosial. Contoh, melakukan olah raga yang ekstrem, naik sepeda, terjun payung, mengikuti kompetisi, dan bolos sekolah. Kedua, *rebellious* adalah perilaku berisiko yang timbul sebab individu ingin melakukan eksperimen agar merdeka dari pengawasan dan aturan individu dewasa. Contoh, minum minuman beralkohol dibawah umur, merokok, mabuk, konsumsi obat-obatan terlarang, dan pulang terlambat dari jadwal yang ditetapkan oleh orang tua. Ketiga, *reckless* adalah perilaku sembarangan yang berisiko dan dapat mengganggu kesehatan individu yang melakukan perbuatan tersebut, serta perilaku itu ditolak secara sosial. Contoh, mabuk saat mengemudi, tidak meminta izin menggunakan mobil orang tua, berhubungan seks tanpa kondom, kebut-kebutan di jalan, dan mengemudi tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM). Keempat, *anti-social* adalah perilaku berisiko yang

dilakukan individu, namun secara sosial tidak disukai oleh remaja maupun individu dewasa. Contoh, makan secara berlebih-lebihan, mengganggu dan menggoda individu lain, melakukan kecurangan seperti menyontek, berbicara dengan individu yang tidak dikenal, dan menghirup gas ataupun lem.

Perilaku berisiko dapat dikaitkan dengan tekanan teman sebaya. Perilaku berisiko yang dilakukan oleh remaja dapat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya. Nargiso, Friend, dan Florin (2013) mengungkapkan dalam penelitian yang dilakukan, bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku berisiko seperti minum minuman beralkohol.

Andayani dan Ekowati (2016) memaparkan hasil penelitian mengenai tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko yang dilakukan oleh remaja. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat relasi yang signifikan antara tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko remaja. Penelitian ini juga didasari oleh data Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan perilaku berisiko pada remaja di Indonesia usia 15 – 19 tahun.

Wahyuningtyas dan Indrawati (2018) juga memaparkan hasil penelitian mengenai pengaruh teman sebaya terhadap

intensi perilaku menyontek pada remaja. Intensi menyontek merupakan suatu niat ataupun keinginan untuk melakukan perbuatan curang secara akademik dengan memanfaatkan individu lain tanpa perlu belajar terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan intensi menyontek. Semakin tinggi pengaruh teman sebaya maka semakin tinggi pula intensi menyontek. Perilaku menyontek merupakan salah satu dari perilaku berisiko.

Brown, Calsen, dan Eicher (1986) menyatakan bahwa tekanan teman sebaya merupakan tekanan dari individu-individu yang memiliki usia yang sama dan mendorong untuk melakukan sesuatu, serta mengantisipasi agar tidak melakukan sesuatu di luar dari kebiasaan kelompok sehingga cenderung antisosial. Kail dan Cavanaugh (2000) menyatakan bahwa kelompok remaja biasanya telah menetapkan sebuah norma maupun standar perilaku yang berlaku untuk semua anggota, sehingga tekanan teman sebaya diidentikkan dengan kekuatan berbahaya dan tak tertahankan.

Kail dan Cavanaugh (2000) juga mengungkapkan bahwa tekanan teman sebaya biasanya tidak memiliki standar perilaku yang tepat, sehingga standar

perilaku mereka tidak memiliki kejelasan. Contoh, selera musik, padahal selera musik sangat subjektif, namun karena teman sebaya menyukai musik tertentu maka teman yang lainpun ikut-ikutan. Standar perilaku teman sebaya umumnya bersifat tidak jelas, sehingga perilaku seperti merokok, minum alkohol, dan menggunakan narkoba menjadi standar perilaku yang tidak jelas pula. Contoh di Amerika yang memiliki budaya memperbolehkan minum alkohol, sedangkan orang tua dan beberapa kelompok anti alkohol melarang hal tersebut. Pelarangan dan pembolean itu menjadi hal yang membingungkan remaja, sehingga ia pun kembali kepada teman sebaya untuk mencari jawaban apakah rekan sebaya minum alkohol atau tidak. Akibatnya, beberapa remaja akan meminum minuman beralkohol untuk menyesuaikan norma-norma kelompok tersebut.

Hasil pemaparan diatas menjadi acuan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa menjadi fokus utama penelitian karena usia mahasiswa masih termasuk ke dalam usia remaja yaitu remaja akhir, dan menganggap usia tersebut memiliki tingkatan yang cukup tinggi dalam

melakukan perilaku berisiko. Selain itu, penelitian ini ingin pula mengetahui perilaku berisiko yang paling dominan dilakukan oleh mahasiswa tersebut.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan variabel agar mampu membuktikan sebab-akibat, dengan cara mengumpulkan data pada sampel, selanjutnya dilakukan analisis statistik, dan hasil yang didapatkan akan digeneralisasikan (Handini, 2012). Desain penelitian yang digunakan merupakan *cross-sectional study design*, yaitu jenis penelitian yang paling mudah dan sederhana, serta dirancang untuk melakukan pembuktian adanya hubungan antara faktor resiko dan suatu efek.

### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini diikuti oleh 103 subjek (N = 103), yang merupakan mahasiswa Strata 1 dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado dengan kriteria : 1) masih berstatus mahasiswa aktif; 2) berada pada usia remaja akhir yaitu rentang usia 18 – 21 tahun.

Subjek diberikan serangkaian instrumen penelitian yang dibagikan

secara langsung, kemudian diberikan waktu beberapa menit untuk menyelesaikan serangkaian instrumen tersebut.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan, merupakan serangkaian instrumen *self report*, diberikan sebanyak satu kali kepada partisipan penelitian, dan terdiri dari 2 instrumen dengan fungsinya masing-masing. Pertama, *Adolescent Risk-Taking Questionnaire* (ARQ) untuk mengukur jenis perilaku berisiko yang paling dominan dilakukan oleh individu. Kedua, *Peer Pressure Scale* (PPS) untuk mengukur pengaruh tekanan teman sebaya terhadap individu.

*Adolescent Risk-Taking Questionnaire* (ARQ) merupakan instrumen yang dibuat berdasarkan teori *risk taking behavior* yang terdiri dari *thrill-seeking*, *rebellious*, *reckless*, dan *anti-social*. Instrumen penelitian ini berisi empat jenis perilaku berisiko yang masing-masing memiliki 5 butir pernyataan. Pilihan jawaban pada butir soal menggunakan skala Likert 4 point (4 = sangat sering, 3= sering, 2 = tidak pernah, dan 1 = sangat tidak pernah).

*Peer Pressure Scale* (PPS) adalah instrumen penelitian yang dibuat berdasarkan teori tekanan teman sebaya.

Instrumen penelitian ini mempunyai 11 butir pernyataan. Pilihan jawaban butir soal menggunakan skala Likert 4 point (4 = sangat setuju, 3= setuju, 2 = tidak setuju, dan 1 = sangat tidak setuju). Tujuan dari instrumen ini, yaitu untuk mengetahui seberapa besar tekanan teman sebaya terhadap diri individu.

### Analisis

Data-data yang diperoleh dari partisipan akan dianalisis menggunakan analisis regresi. Siregar (2013) menyatakan bahwa analisis regresi adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*). Mulyono (2019) juga menyatakan bahwa analisis regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko yang dilakukan oleh mahasiswa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 merupakan hasil pengolahan data untuk melihat perilaku berisiko yang dominan dilakukan oleh mahasiswa. Tabel ini menunjukkan bahwa perilaku berisiko yang dominan dilakukan oleh mahasiswa yaitu *anti-social*.

Tabel. 1. Hasil analisis minimum, maksimum, dan mean perilaku berisiko

Perilaku Berisiko	Min.	Mak.	Mean
<i>Thrill-seeking</i>	5	16	8.98
<i>Rebellious</i>	5	17	8.05
<i>Reckless</i>	5	18	7.82
<i>Anti-social</i>	5	17	11.27

Tabel 2 merupakan hasil pengolahan data dari instrumen *Adolescent Risk-Taking Questionnaire* (ARQ) dan *Peer Pressure Scale* (PPS), yang diperoleh setelah melakukan analisis menggunakan analisis regresi. Menggunakan taraf signifikansi < 0,05.

Tabel. 2. Hasil analisis untuk mengetahui keterkaitan tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko mahasiswa

	<i>Thrill-Seeking</i>	<i>rebellious</i>	<i>reckless</i>	<i>anti-social</i>
Tekanan Teman Sebaya	*0.000	*0.000	*0.000	*0.000

\*Taraf signifikansi < 0,05

Penjelasan mengenai tabel 2 untuk mengetahui keterkaitan tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko mahasiswa. *Pertama*, Ada pengaruh positif yang signifikan dari tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko *thrill-seeking*. Artinya, subjek yang mendapatkan tekanan teman sebaya yang tinggi, maka semakin tinggi pula kecenderungan subjek tersebut untuk melakukan perilaku berisiko *thrill-*

seeking. *Kedua*, Ada pengaruh positif yang signifikan dari tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko *rebellious*. Artinya, subjek yang mendapatkan tekanan teman sebaya yang tinggi, maka semakin tinggi pula kecenderungan subjek tersebut untuk melakukan perilaku berisiko *rebellious*. *Ketiga*, Ada pengaruh positif yang signifikan dari tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko *reckless*. Artinya, subjek yang mendapatkan tekanan teman sebaya yang tinggi, maka semakin tinggi pula kecenderungan subjek tersebut untuk melakukan perilaku berisiko *reckless*. *Keempat*, Ada pengaruh positif yang signifikan dari tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko *anti-social*. Artinya, subjek yang mendapatkan tekanan teman sebaya yang tinggi, maka semakin tinggi pula kecenderungan subjek tersebut untuk melakukan perilaku berisiko *anti-social*.

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa tekanan teman sebaya, dapat mempengaruhi mahasiswa sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku berisiko. Perilaku berisiko yang dilakukan oleh mahasiswa terdiri atas empat jenis yaitu *thrill-seeking*, *rebellious*, *reckless*, dan *anti-social*. Dan perilaku berisiko yang paling dominan dilakukan oleh mahasiswa adalah *anti-social*.

## PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tekanan teman sebaya bagi mahasiswa dapat mempengaruhi perilaku berisiko yang akan dilakukan. Perilaku berisiko tidak hanya merugikan diri sendiri. Perilaku berisiko tersebut juga dapat merugikan orang lain.

Mahasiswa yang masih termasuk ke dalam usia remaja, harus mendapatkan pengarahan dari individu yang lebih dewasa agar tidak mudah terjebak dalam perilaku berisiko. Apalagi bila perilaku tersebut dapat merusak masa depan bahkan menimbulkan kematian. Individu yang lebih dewasa, misalnya orang tua ataupun keluarga inti lainnya, bisa memberikan contoh yang positif dan mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan acuan untuk menjalani kehidupan.

Mahasiswa yang merupakan kaum terpelajar dan akan menjadi penurus bangsa, sebaiknya diberikan kesempatan dan ruang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga waktu yang dimiliki menjadi lebih bermanfaat dan tidak menyia-nyiakan potensi yang ada di dalam diri. Mahasiswa bisa mengembangkan diri dalam organisasi-organisasi yang positif, sehingga ia bisa bergaul dengan teman sebaya yang lebih positif. Saat dikelilingi dengan pergaulan yang lebih positif, maka diharapkan

perilaku menjadi lebih positif, serta terhindar dari perilaku berisiko.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Friska T., dan Ekowarni, Endang. (2016). Peran Relasi Orang Tua-Anak dan Tekanan Teman Sebaya terhadap Kecenderungan Perilaku Pengambilan Risiko. *Gajah mada journal of psychology, volume 2, no. 2, 2016: 138-151.*
- Aminah, Andi N. (2019). BNN Manado rehabilitasi 89 pecandu narkoba. <https://republika.co.id/berita>, diakses pada tanggal 19 Desember 2019.
- Ben-Zur, H., & Zeidner, M. (2009). Threat to life and risk-taking behaviors: a review of empirical findings and explanatory models. *Personality And Social Psychology Review*, Vol. 13, No. 2, May 2009 109-128.
- Brown, B.B., Clasen, D.R., & Eicher, S.A. (1986). Perceptions of Peer Pressure, Peer Conformity Dispositions, and Self-Reported Behavior Among Adolescents. *Developmental Psychology*, Vol. 22, No. 4, 521-530.
- Gullone, E., & Moore, S. (2000). Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality. *Journal of adolescence*, 23, 393 – 407.
- Handini, M.C. (2012). *Metodologi penelitian untuk pemula*. Jakarta : FIP Pres.
- Jusuf, Isa Anshar. (2013). Di Manado, remaja hamil di luar nikah meningkat. Diunduh dari <https://nasional.tempo.co/read>, diakses pada tanggal 19 Desember 2019.
- Kail, R. V., Cavanaugh, J.C. (2000). *Human development, a lifespan view*, 2<sup>th</sup> edition. USA : Wadsworth/Thomson Learning.
- Nargiso, J., Friend, K., & Florin, P. (2013). An examination of peer, family, and community context risk factors for alcohol use and alcohol use intentions in early adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 33(7), 973–993.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Hadinoto, S.R. (2006). Psikologi perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyono. (2019). Analisis regresi sederhana. Diunduh dari <https://bbs.binus.ac.id/management/>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2020.
- Pratiwi, R.Y. (2013). Kesehatan remaja di Indonesia. Diunduh dari <http://idai.or.id/artikel/>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2015.
- Siregar, S. (2013). Metode penelitian kuantitatif, dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan spss. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wahyuningtyas, Pradini F., dan Indrawati, Endang S. Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa Sma Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Empati, April 2018, Volume 7, Nomor 2, Halaman 100-107.*